

Dinamika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur Dalam Pemilihan Umum Gubernur Jawa Timur 2013

Alldy Anugerah Putra Permana
Email: zaafrilrazaqtia@gmail.com

ABSTRAK

Demokrasi memiliki dua dimensi yaitu persaingan dan partisipasi yang bermakna bahwa setiap individu berhak berpartisipasi dalam politik dan partai politik sebagai peserta pemilu harus berjuang melalui kompetisi yang kompetitif untuk memenangkan suara dalam pemilihan umum. Konsolidasi dengan organisasi masyarakat sipil sebagai strategi politik. Basis massa yang riil hingga tingkat akar rumput merupakan magnet yang akhirnya membuat organisasi masyarakat sipil berada pada posisi tawar menawar yang tinggi terlebih dengan keanggotaan organisasi masyarakat yang masih banyak pemilih pemula. Keterlibatan organisasi masyarakat sipil untuk memobilisasi massa yang dimiliki dipercaya peserta pemilihan umum mampu meloloskan mereka untuk mendapatkan kekuasaan di pemerintahan. IPNU wilayah Jawa Timur merupakan salah satu organisasi masyarakat yang memiliki bentuk dukungan dengan calon tertentu dalam Pemilihan Umum Gubernur 2013. Menjadi hal yang menarik ketika sebuah organisasi masyarakat sipil yang mampu di pengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap arah pilihan, seperti elit, kultur daerah dan sehingga harus terlibat dalam politik praktis untuk membantu calon tertentu mendulang suara dari massa yang dimilikinya untuk memenangkan calon yang didukungnya. Dengan faktor – faktor yang mempengaruhi tersebut, dan aturan organisasi ini sendiri yang melarang organisasi ini untuk berafiliasi politik menjadikan dinamika tersendiri dalam memainkan peran dan bentuk dukungan dalam tubuh IPNU wilayah Jawa Timur. Skripsi yang berjudul Dinamika IPNU wilayah Jawa Timur dalam Pemilihan Umum Gubernur Jawa Timur 2013 ini memberikan pemaparan dan penjelasan bagaimana arah afiliasi politik ditentukan oleh IPNU wilayah, dan memiliki dampak apa terhadap langkah mereka dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013.

Kata kunci : Kelompok Kepentingan, Afiliasi, Demokrasi, dan Dinamika

ABSTRACT

Democracy has two dimensions, namely competition and meaningful participation of the individual's right to participate in politics and political parties as election contestants has to fight through competitive competition to win the vote in the election. Consolidation with civil society organizations as a political strategy. Real mass base to the grassroots level is a magnet that finally makes civil society organizations that are in high bargaining position especially with the membership community organizations are still many voters. The involvement of civil society organizations to mobilize the masses possessed credible election participants were able to pass them to get power in the government. IPNU East Java is one of the community organizations that have a form of support to a particular candidate in the General Election of 2013. Being governor of interesting things as a civil

society organization which is able to be influenced by several factors that can influence the direction of choice, such as elite, culture area and thus should engage in practical politics to help a particular candidate get votes from the masses of its win candidates it supports. With that factors to influence, and this organization's own rules that prohibit political affiliation of this organization to make its own dynamics in playing a role and support in the form of body IPNU East Java. Thesis entitled Dynamics IPNU East Java region in East Java Governor Election 2013 provides exposition and explanation of how the direction of political affiliation is determined by IPNU region, and what impact on their paces in the East Java governor election in 2013.

Keywords: Interest Groups, Affiliates, Democracy, and Dynamics

PENDAHULUAN

Muncul dan terbentuknya organisasi masyarakat mampu dijadikan sebagai langkah kongkret untuk proses mobialiasasi massa oleh partai politik dimana seakan akan partai politik tersebut mewakili mereka, karena pada dasarnya setiap individu akan selalu terlibat dalam setiap proses perilaku politik. Seperti apa yang dituliskan oleh Ramlan Surbakti bahwasanya perilaku politik disini dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan kekuatan politik. Terciptanya interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga pemerintah dan kelompok serta individu dalam proses pembuatan, pelaksanaan, penegakan keputusan politik pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai perilaku politik. Dari sinilah letak dimana sebuah organisasi masyarakat sangat diperhitungkan dan tak sedikit pula dari organisasi masyarakat tersebut merupakan sebuah panjang tangan dari sebuah partai politik. Berbicara dalam pengajuan calon Kepala Daerah, dalam hal ini yakni pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013 tentu terdapat proses dan teknis mekanisme partai dalam penyuntingan kandidat yang dimiliki oleh tiap-tiap partai politik untuk menentukan bagaimana kriteria para kandidat hingga keluarnya keputusan partai politik berupa dukungan atau rekomendasi yang kemudian partai-partai tersebut juga akan menggandeng beberapa oraganisasi masyarakat guna mengarahkan massanya untuk memilih kandidat yang telah diputuskan oleh partai politik terhadap calon Kepala Daerah. Berkaitan dengan hal ini juga mampu dipengaruhi oleh sebuah organisasi masyarakat, banyaknya kader IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang dianggap sangat dominan di Jawa Timur ini juga memiliki andil yang cukup besar baik berupa dukungan atau pun sebaliknya, terlebih jika melihat kader yang dimiliki Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur. Seperti dalam berita media online kediri.com sekitar 150 pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) mendukung Ketua Pimpinan Pusat Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa maju menjadi calon Gubernur Jawa Timur, Minggu (31/03/2013) sore. Bahkan organisasi sekelas dengan IPNU yakni IPPNU juga menunjukkan afiliasi politiknya, dikutip dari <http://journal.unair.ac.id> Kepentingan yang melatar belakangi keterlibatan Muslimat, Fatayat dan IPPNU Sidoarjo dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2008 dengan menjadi tim sukses pasangan Khofifah Indar Parawansa-Mudjiono adalah: Banyaknya cabang yang dinaungi IPNU wilayah Jawa Timur yakni sekitar 44 cabang se Jawa Timur hal ini tentu menjadi daya tarik untuk diteliti terlebih dengan status keanggotaan IPNU yang berbasis pelajar yang mana tentu banyak sebagai pemilih pemula, yang mana dalam peraturan organisasi ini sendiri disebutkan tidak boleh adanya afiliasi politik. Sehingga menarik untuk diteliti dengan rumusan masalah

bagaimana sebenarnya *Pertama*, Bagaimana langkah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) wilayah Jawa Timur dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013 ?, kedua Apa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan bagi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Timur dibalik langkah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Jawa Timur dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013?

KERANGKA TEORITIS

Dua kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan penelitian diatas yaitu elit dan kelompok kepentingan.

Pertama, Dalam setiap masyarakat terdapat dua kelas penduduk, satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas penguasa jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan tersebut (Gaetano Mosca;1939:50). Sedangkan kelas yang kedua jumlahnya lebih besar dan dikendalikan oleh kelas penguasa. Elit Politik merupakan kelompok kecil dari warganegara yang berkuasa dalam sistem politik. Penguasa ini memiliki kewenangan yang luas untuk mendinamiskan struktur dan fungsi sebuah system politik. Secara operasional para elit politik atau elit penguasa mendominasi segi kehidupan dalam sistem politik. Penentuan kebijakan sangat ditentukan oleh kelompok elit politik. Selain itu Pareto mengemukakan bahwa masyarakat terdiri dari 2 kelas, yaitu: (1) lapisan kelas atas, atau elit, yang terbagi ke dalam elit yang memerintah (*governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elite*), (2) lapisan yang lebih rendah, yaitu non-elit (Agus Setiyanto;2001:73). Pareto menjelaskan lebih jauh bahwa kalangan elit adalah orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan yang tinggi dalam lapisan masyarakat, dalam hal ini jabatan tinggi yang dimaksud yakni ketika individu tersebut mampu menduduki seperti menjadi kyai, bangsawan dan tuan guru. Pareto percaya bahwa orang-orang tersebut tentunya pandai, kaya dan mempunyai kelebihan dalam hal pendidikan tertentu. Selain itu juga menggunakan teori Suzanne Keller bahwa terdapat seorang individu yang tidak berada dalam posisi puncak namun reputasi dan kemampuan mengambil keputusan lebih besar dibanding orang lain termasuk orang yang sebenarnya menduduki puncak maka orang ini disebut orang kuat (*strongmen*), sementara yang menduduki posisi tetapi kekuasaannya dibawah bayang-bayang orang kuat disebut elit boneka (*toy of elite*). Penggunaan teori Elit ini untuk menunjukkan peran dan langkah elit organisasi ini dalam mengambil suatu kebijakan dan langkah organisasi ini sendiri.

Kedua, kelompok kepentingan adalah setiap organisasi yang berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah, pada waktu yang sama, berkehendak memperoleh jabatan publik (Almond, Gabriel dalam Mochtar Mas'ood dan Colin Mac Andrews (ed); 2001). Kelompok-kelompok kepentingan tentunya memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam melaksanakan misi mereka baik antara lain dalam struktur, terdapat kelompok kepentingan yang model kepemimpinannya masih menggunakan gaya kepemimpinan paradigma lama yakni instruksi secara langsung dari atas hingga ke bawah, selain gaya sumber pembiayaan pun setiap organisasi memiliki cara tersendiri dalam menyikapi sumber pembiayaannya, selain itu dalam setiap kelompok kepentingan tentu harus memiliki anggota dan basis dukungannya dan perbedaan-perbedaan ini sangat mempengaruhi kehidupan politik, ekonomi, dan sosial, budaya. Pada dasarnya dalam mempengaruhi kelompok-kelompok kepentingan memiliki "strategi" dalam menekan lembaga pemerintahan agar tekanan yang mereka lakukan mampu memberikan dan dirasakan penting untung disikapi oleh pemerintah. Keefektifan suatu kelompok kepentingan bisa diukur ketika dewasa ini mampu mencapai atau berhubungan langsung

dengan para pembuat keputusan politik utama, karena dengan adanya saluran seperti itu suara mereka akan lebih efektif untuk didengar dan dipertimbangkan. Dalam mengkomunikasikan tuntutan politik, individu-individu yang mewakili kelompok kepentingan atau dirinya sendiri biasanya tidak hanya ingin sekedar memberi informasi. Mereka bertujuan agar pandangan-pandangan mereka dipahami oleh para pemimpin yang membuat keputusan yang relevan dengan kepentingan mereka, dan memperoleh tanggapan baik.

PEMBAHASAN

Langkah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) wilayah Jawa Timur dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013

Sebagai organisasi yang memiliki garis struktur yang jelas dari pemimpin pusat hingga ranting ini juga memiliki kader yang tergolong cukup banyak khususnya untuk IPNU pengurus wilayah Jawa Timur. Organisasi pelajar yang memiliki jutaan kader yang tersebar pada 45 pimpinan cabang (kabupaten/kota) dan 600 anak cabang (kecamatan) dan hingga 500 lebih ranting/komisariat se Jawa Timur ini tentu didominasi oleh pemilih pemula dan dalam hal ini sikap atau langkah gerak politik yang dilakukan pun cukup memberikan pengaruh terhadap kedua pasangan kandidat kuat tersebut yakni Syafullah Yusuf calon wakil gubernur dengan disandingkan dengan Pakde Karwo dan Khofifah yang menjadi calon gubernur yang tentunya dengan sama – sama bernaung dalam rumah besar Nahdlatul Ulama. Namun berkaitan dengan ini Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur tidak memberikan instruksi secara langsung dan secara organisatoris (zero), hal ini dikarenakan selain karena peraturan organisasi ini sendiri memang melarang juga terdapat beberapa hal lain seperti pelajaran dari Pengurus IPNU Wilayah Jawa Timur dalam kepengurusan sebelumnya yakni dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur 2009 yang diindikasikan berafiliasi. Namun di sisi lain ditemukan bahwasanya terkadang merupakan ketidak sengaja yang menjadikan organisasi ini menjadi terperangkap atau sebaliknya, sekalipun hanya perilaku segelintir elit sehingga seringkali perilaku politik para elitnya mampu memberikan pengaruh dalam memilih, dan lebih rasional jika para pemilih pemula ini bisa dikatakan lebih mudah untuk diarahkan. Berangkat dari hal tersebut para elite Ikatan Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur pun tidak menampik bahwasanya peran mereka dalam mendistribusikan suara massa ke salah satu kandidat namun perlu diingat bukan atas nama institusi atau secara organisatoris namun hanya secara individual dengan memanfaatkan massa pemilih pemula yang dinaungi oleh IPNU wilayah Jawa Timur. Namun tentu pendistribusian semacam ini akan menjadikan pilihan yang beragam karena tidak semua akan memiliki arah afiliasi yang sama, sekalipun kecenderungan kedekatan elit IPNU wilayah lebih cenderung mengarah pada Gus Ipul dengan alasan seperti Gus Ipul yang selalu datang dalam setiap kegiatan, sehingga memiliki kedekatan sendiri dengan elit IPNU wilayah. Hal ini juga dipengaruhi beberapa faktor lain seperti setiap daerah memiliki kultur yang berbeda dan tentunya memiliki kedekatan yang berbeda pula dengan para kandidat saat itu, terlebih elit IPNU wilayah merupakan kader pilihan yang berangkat dari cabang masing – masing.

Pemanfaatan dalam melakukan dan menentukan arah lebih dimaksimalkan bukan pada tataran wilayah atau provinsi namun justru pada tataran kota atau cabang, karena tentu faktor yang paling utama yang menjadikan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Wilayah Jawa Timur itu sendiri susah untuk menjadi satu tanpa friksi di dalamnya yakni

perbedaan kultur di setiap daerah, sehingga cabang justru menjadi ujung tombak jika berbicara tarik menarik dukungan. Pada dasarnya dengan keberagaman yang dimiliki cabang cabang di wilayah Jawa Timur elit IPNU sendiri lebih mampu mengoptimalkan di daerah dimana dia berasal, karena tentu alasan yang paling utama adalah pemahaman kultur dan “medan” yang sudah dikuasai. Kemampuan untuk mempengaruhi pilihan orang lain tentu hanya dimiliki oleh segelintir elit individu khususnya elit elit Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur, dengan berbagai cara dan faktor yang untuk mempengaruhi dan tentunya dengan memanfaatkan posisi dan kedudukan yang dia miliki. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para ahli sosiolog seperti Mosca, Pareto dimana mengungkapkan yang pada dasarnya dalam masyarakat terdapat dua kelas masyarakat, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Kelas yang pertama jumlahnya lebih sedikit, memegang semua fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan-keuntungan yang didapatnya dari kekuasaan, hal ini terkait pula dengan otoritas yang dimiliki dalam suatu organisasi (Gaetano Mosca 1939:50). Proses peng elite an seseorang atau pengurus IPNU wilayah dalam hal ini kaitannya ketika dia dianggap sebagai elit yang memiliki massa atau tidak adalah terjadi secara natural, dimana seorang pengurus tersebut berangkat dari cabang dan menempati posisi wilayah baik ditunjuk oleh jajaran pengurus IPNU wilayah ataupun rekomendasi cabang dimana dia berasal. Sehingga secara tidak langsung sosok seperti ini adalah orang – orang yang dirasa mampu dan memiliki kapasitas lebih dibanding dengan lainnya, sehingga tentu dari situ suara dan masukkan yang diberikan untuk cabang dimana pengurus itu berasal tentu sedikit banyak akan didengar dan dipertimbangkan. Dan kembali jika semua itu adalah pengaruh yang diberikan oleh jajaran pengurus yang memiliki jabatan strategis dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur itu sendiri, namun pada realitasnya pengaruh tidak hanya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki jabatan strategis dalam IPNU sendiri, ditemukan juga peran lain seperti kyai, kedekatan partai politik dengan daerah tertentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Suzane Kelleur bahwasanya terdapat seorang individu tidak dalam posisi puncak namun reputasi dan kemampuan mengambil keputusan lebih besar dibanding orang lain termasuk orang yang sebenarnya menduduki puncak maka orang ini disebut orang kuat (*strongmen*), sementara yang menduduki posisi tetapi kekuasaannya dibawah bayang-bayang orang kuat disebut elit boneka (*toy of elite*). Dan apa lagi mengingat organisasi masyarakat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur merupakan organisasi masyarakat yang secara kultur sangat percaya terhadap peran – peran para kyai. Dan hal ini menunjukkan keberagaman elite Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur dalam menentukan pilihan mereka, sehingga kontribusi dan distribusi kader pun menjadi terpecah diantara kedua kandidat yang sama – sama bernaung di rumah besar Nahdlatul Ulama

Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan bagi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Timur dibalik langkah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Jawa Timur dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013

Dampak Positif

Dalam setiap langkah satu organisasi selalu akan menimbulkan dampak atau akibat yang akan timbul tak terkecuali Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur sebagaimana dijelaskan di awal tidak adanya gerakan secara organisatoris dan hanya gerak gerakan individu yang memanfaatkan para kader Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa

Timur. Dengan langkah ini tentunya sebagai salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama (NU) yang mau tidak mau harus patuh dengan keputusan induk organisasi mereka yang artinya turut merealisasikan apa yang menjadi cita cita dan tujuani induk organisasi itu sendiri yakni kembali pada Khittah Nahdlatul Ulama. Dengan gerakan individu juga tidak menutup ranah aktualisasi yang akan dicapai oleh para kadernya untuk tetap berperan aktif dalam menentukan pilihannya kedepan sebagai warga negara. Kemudian berkaca pada hal ini dengan menjaga independensi “organisasinya” setidaknya mampu juga menjaga hubungan baik dengan kedua kandidat Nahdlatul Ulama tersebut. Dengan gerak individu tentunya orang akan susah untuk mengatakan dan ke arah mana dan kepentingan apa yang ingin dicapai karena tentu setiap individu akan berusaha mencapai tujuannya masing - masing. Dengan hubungan baik ini akan mampu menjaga Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur itu sendiri untuk tetap memiliki saluran ke kedua irisan, yang di wakili oleh individu- individu atau kader mereka yang memiliki kedekatan dengan salah satu calon, karena biar bagaimanapun kedua kandidat ini merupakan kedua kandidat yang memiliki peran yang cukup besar dan saat itu memiliki peluang yang sangat besar karena terlebih bisa dikatakan kontestasi 2013 merupakan kontestasi pada 2008 yang mana juga didominasi oleh kedua kandidat Nahdlatul Ulama (NU) sehingga peluang untuk menduduki jabatan strategis di Jawa Timur saat itu pun sangat besar sehingga saluran untuk memberikan pressure atau tekanan kepada kedua kandidat yang akan menempati posisi strategis tentunya ada dan menjadikannya lebih efektif terlebih jika mengatakan organisasi ini merupakan organisasi yang mengikat para pelajar sehingga mampu mengawasi kebijakan kebijakan terkait dunia pendidikan atau yang lainnya.

Dampak Negatif

Menjaga nama bendera agar tetap pada jalurnya merupakan sebuah hal yang cukup susah mengingat jika berbicara Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur yang memiliki anggota kader yang luar biasa melimpahnya dengan kultur yang dimiliki setiap daerah itu sendiri, dengan beranggotakan mayoritas merupakan pemilih pemula yang secara rasional mampu dan mudah untuk diarahkan untuk memilih salah satu kandidat. Namun disisi lain sebagai organisasi masyarakat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur tentu tak mungkin mampu selamanya mampu mengawasi apa yang terjadi di semua cabangnya sehingga selalu ada dampak negatif yang timbul ketika sudah berbicara mengenai pada moment momen pemilu, terlebih jika melihat organisasi yang cukup memiliki kekuatan semacam ini, selalu dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menghegemoni, dengan cara claim penggunaan bendera organisasi ini sendiri. Terlepas dari itu Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama memiliki tujuan terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga tentu dalam hal ini kebijakan terkait isu isu pendidikan merupakan sorotan utama dan paling penting dalam pengawasan organisasi ini, karena disuatu sisi juga mampu mempengaruhi tujuan organisasi ini sendiri.

Sehingga Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ini bisa digolongkan sebagai gerakan kepentingan atau interest groups dengan tipe assosional groups, hal ini merujuk pada keanggotaan dan sistem staff/ pengurus keanggotaan yang terstruktur dan diorganisir dengan organisasi keagamaan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Gabriel almond kelompok assosiasional meliputi serikat buruh, kamar dagang atau perkumpulan

usahawan dan industrialis, paguyuban etnik, persatuan-persatuan yang diorganisir oleh kelompok-kelompok agama, dan sebagainya. Secara khas kelompok ini menyatakan kepentingan dari suatu kelompok khusus memakai tenaga staff profesional yang bekerja penuh dan memiliki prosedur teratur merumuskan kepentingan dan tuntutan. (Gabriel, Almond 1980 : 75) Artinya memang pada dasarnya menjadi sebuah organisasi atau kelompok kepentingan memang memiliki cara dan strategi tersendiri untuk tetap memiliki saluran dengan pemegang kunci keputusan agar memiliki keefektifan. (Gabriel, Almond 1980 : 75) Keefektifan yang dimaksud di sini adalah keefektifan dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang akan di ambil atau diputuskan disini dalam kaitannya hal ini yakni keputusan yang akan dibuat oleh bakal calon dan wakil gubernur Jawa Timur kedepannya.

KESIMPULAN

Dalam pemilihan umum Gubernur Jawa Timur 2013 menunjukkan bahwasanya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur tidak memberikan instruksi secara langsung dan organisatoris dalam memberikan dukungan dan mempengaruhi suara massa, namun lebih memilih menempuh jalur informal dengan bergerak secara individu dalam mendistribusikan massa dalam memilih dengan lebih mengoptimalkan cabang dimana para pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur itu berasal.

Dampak positif yang dimiliki Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur kaitannya dengan tidak bergerak secara organisatoris mampu menjaga hubungan baik dengan kedua kandidat kuat saat itu, bahkan secara hubungan pribadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur memiliki koneksi atau akses untuk memberikan pengaruh dalam keputusan yang diambil terkait pendidikan ketika kandidat tersebut telah menjabat, dan hal ini mampu mempertegas keefektifan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur sebagai kelompok kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel “*Kelompok Kepentingan dan Partai Politik* dalam Mochtar Mas’oed dan Colin Mac Andrews ed., *Studi Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001),
- Gabriel, Almond “*Comparative Politics Today ; A world view*” *Interest and Articulation Interes*
- Mosca, Gaetano *The Ruling Class* (New York: McGraw-Hill, 1939)
- Setiyanto, Agus “*Elite Pribumi Bengkulu*”, penerbit Balai Pustaka : 2001